

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Muslim, 2018), paradigma memiliki arti sebagai kumpulan longgar dari beberapa asumsi, konsep, ataupun proposisi yang memiliki hubungan secara logis dan mengarahkan cara pikir dan penelitian. Jika dilihat dalam konteks penelitian, Guba & Lincoln (dalam Ridha, 2017) menyatakan bahwa paradigma penelitian memiliki arti bagaimana peneliti dapat memahami suatu masalah dan kriteria pengujian untuk menjadi landasan dalam menjawab masalah penelitian. Di dalam paradigma penelitian, ada lima jenis bentuk menurut Guba & Denzin (dalam Malik & Nugroho, 2016), yaitu positivisme atau naturalisme, post-positivisme, teori kritik, konstruktivisme, dan partisipatoris.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme memiliki pendapat bahwa peneliti harus membuat jarak dengan kenyataan yang ada agar terbentuk sifat interaktif dan mendapatkan kebenaran (Batubara, 2017). Untuk dapat mengembangkan paradigma dan mengetahui kredibilitas sebuah paradigma untuk digunakan dalam penelitian, dibutuhkan pertanyaan pada dimensi *ontologis*, *epistemologis*, dan dimensi *metodologis* (Malik & Nugroho, 2016), yang jika dijabarkan menjadi sebagai berikut,

1. *Ontologi*

Jika dilihat dari dimensi *ontologis*, post-positivisme cenderung mengarah pada *critical realism*, yaitu menganggap realitas memiliki sifat yang objektif tetapi tidak dibenarkan sepenuhnya oleh peneliti. Ada tiga kritik yang menjadi awal dari lahirnya post-positivisme, yaitu: *Pertama*, unsur utama dari metode penelitian adalah observasi. *Kedua*, teori dan bukti memiliki hubungan yang erat. *Ketiga*, tradisi keilmuan yang terus mengalami perkembangan secara dinamis.

2. *Epistemologi*

Paradigma post-positivisme meyakini epistemologi objektif dualistik yang bersifat interaktif dan netral. Di sini, objektif memiliki ketergantungan terhadap kritik dan hanya dapat diperkirakan. Oleh karena itu, peneliti dan realitas memiliki hubungan yang erat dan harus menjaga objektivitasnya.

3. *Metodologi*

Dari dimensi metodologi, paradigma post-positivisme menggunakan model *modified experiment* atau *manipulative*, metode analisis kualitatif, dan objektivitas, reliabilitas, juga validitas.

Dengan menggunakan paradigma post-positivisme, peneliti akan memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian yang dilandaskan dengan hasil dari pengambilan data. Selanjutnya, dapat dilihat bagaimana strategi komunikasi lingkungan dengan konsep *storytelling marketing* pada konten Kompos Kolektif di media sosial Instagram.

3.2 **Jenis dan Sifat Penelitian**

Pada penelitian ini digunakan jenis pendekatan kualitatif. Menurut Semiawan (dalam Yusanto, 2020), pengertian dari penelitian kualitatif adalah pencarian arti mengenai gejala, fakta, ataupun realita dengan tidak hanya terpaku pada pengertian secara meluas, tetapi justru dilakukan pencarian informasi secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan keterlibatan secara langsung dan/atau tidak langsung ke dalam situasi yang diteliti, kontekstual, juga menyeluruh, yang kemudian datanya dikumpulkan secara bertahap, disimpulkan dari proses awal sampai akhir penelitian, dan dihasilkan dalam bentuk naratif, serta holistic (Yusuf, 2014).

Sifat penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian dengan sifat deskriptif umumnya memiliki sifat di mana memaparkan hasil penelitian dan seluruh variabelnya dengan akurat, seperti membeberkan karakteristik dan sifat dari suatu fenomena (Zaluchu, 2020). Menurut Kim (dalam Yuliani, 2018), deskriptif kualitatif memiliki fokus untuk mendapatkan jawaban terkait pertanyaan *who, what, where, dan how*

dari suatu fenomena sehingga dapat dianalisa lebih dalam untuk kemudian didapatkan pola-pola yang muncul.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk mencari kebenaran dari suatu masalah secara mendalam dengan keterlibatan peneliti ke dalam situasi penelitian, yang kemudian menghasilkan penelitian dalam bentuk narasi secara akurat. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena hasil yang diperoleh nantinya akan berbentuk penjelasan naratif secara mendalam.

3.3 Metode Penelitian

Yin (dalam Prihatsanti et al., 2018) mengartikan studi kasus sebagai proses dari penelitian empiris yang meneliti fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata, terutama saat batas fenomena dan konteks tidak terlihat jelas. Studi kasus memiliki 5 (lima) karakteristik utama (Nur'aini, 2020), yaitu: 1) berfokus pada satu atau beberapa masalah yang diteliti dalam konteks kehidupan nyata; 2) memiliki hubungan sebab akibat yang dapat dijelaskan; 3) pengembangan teori dalam fase desain penelitian; 4) memiliki ketergantungan dengan sumber bukti; dan 5) teori yang digeneralisasikan. Studi kasus penelitian memiliki tujuan untuk membuktikan pertanyaan dan masalah dari penelitian, di mana hubungan fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan (Prihatsanti et al., 2018).

Dalam proses penyusunannya, Patton (dalam Yusanto, 2020) menjelaskan ada 3 (tiga) tahap yang perlu dilakukan dalam studi kasus, yaitu: *Pertama*, mengumpulkan data dari segala hal terkait yang menjadi asal mula peneliti studi kasus. *Kedua*, melakukan penyusunan dan penataan data yang sudah diperoleh dengan proses pemadatan, peringkasan data mentah, pengklarifikasian, pengeditan, dan memasukkan seluruh data pada satu *file* yang dapat dikelola (*manageable*) dan dapat diakses (*accessible*). *Ketiga*, peneliti membuat laporan akhir dari kasus dalam bentuk narasi.

Melalui metode studi kasus, peneliti dapat melihat bagaimana fenomena dan objektivitas penelitian. Peneliti akan memulai dengan mengumpulkan data dari *key informan* melalui wawancara, kemudian menganalisis dan menyusun data menggunakan metode *coding*. Selanjutnya, peneliti akan menyusun laporan akhir berdasarkan hasil temuan mengenai bagaimana proses strategi komunikasi lingkungan dengan konsep *storytelling marketing* yang digunakan oleh @komposkolektif dalam bentuk narasi.

3.4 Key Informan

Dalam memilih key informan, peneliti akan menggunakan *purposive sampling*, yang berarti akan dipilih secara khusus untuk kemudian memberikan informasi dan perspektif mengenai topik yang diangkat (Wongkat, 2022). Partisipan nantinya akan memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan mengenai realitas yang terjadi, mencakup bukti untuk menjadi dukungan dalam argumen atau masalah yang diteliti (Yin, 2018).

Key informan seringkali memiliki peran yang penting dalam kesuksesan studi kasus, di mana seorang partisipan dapat memberikan penjelasan mengenai realitas yang terjadi, mencakup bukti untuk menjadi dukungan dalam argumen atau masalah yang diteliti (Yin, 2018). Pada penelitian ini key informan harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu merupakan bagian dari tim Kompos Kolektif, memahami proses pembuatan konten Instagram Kompos Kolektif, dan mengetahui secara menyeluruh tentang konten Instagram Kompos Kolektif. Oleh karena itu, key informan yang dipilih adalah Vania Febriyantje selaku *project officer* Kompos Kolektif dan Siti Alia Ramadhani selaku *co-founder* sekaligus pihak yang mengatur *marketing* dan *campaign* dari Kebun Kumara.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melengkapi penelitian kualitatif, dibutuhkan data yang kemudian digunakan untuk menjadi bahan penelitian. Proses mengumpulkan data terkait penelitian ini disebut dengan teknik pengumpulan data, yang

menurut Arikunto (dalam Herwin, 2014) memiliki beberapa cara, yaitu tes, wawancara, format observasi, dan dokumentasi. Selain itu, data juga dibagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer adalah data langsung dari sumber pertama yang diperoleh dari observasi ataupun wawancara, dan data sekunder adalah data dari sumber kedua yang memiliki tujuan sebagai pendukung atau pelengkap dari data primer (Samsu, 2017). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik:

1. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dijadikan sebagai data primer dari penelitian. Pengertian dari wawancara dijelaskan oleh Arikunto (dalam Samsu, 2017), yang adalah interaksi antara pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari sumber informasi. Pada wawancara penelitian kualitatif, ada beberapa pertanyaan yang perlu dipertanyakan oleh peneliti, yaitu fakta terkait, kepercayaan dan pandangan mengenai suatu fakta atau isu, perasaan terhadap fakta atau isu, sikap saat ini dan masa lalu (Helaluddin & Wijaya, 2019). Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara untuk proses pengumpulan data, yang kemudian akan diperoleh informasi mengenai bagaimana strategi komunikasi lingkungan dengan konsep *storytelling marketing* yang digunakan oleh Kompos Kolektif pada media sosial Instagram.

2. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, adanya analisa perilaku, konteks subjek, dan objek penelitian dapat menjadikan penelitian itu lebih baik (Rachmawati, 2017). Pengertian dari observasi dijelaskan oleh Nawawi (dalam Samsu, 2017), yaitu proses mengamati dan mencatat secara sistematis seluruh gejala yang terlihat pada objek penelitian. Menambahkan penjelasan Nawawi, observasi juga diartikan sebagai proses pengamatan untuk melihat efektivitas aksi atau kumpulan informasi mengenai kelemahan dan refleksi dari kegiatan analisis (Lirmiyati, 2014). Bailey (dalam Samsu, 2017) menjelaskan ada 3 (tiga) jenis observasi yang dapat digunakan pada penelitian, yaitu: 1) observasi partisipan, adalah adanya

keterlibatan peneliti melalui pengamatan dan penginderaan dalam kegiatan observasi; 2) observasi sistematis atau observasi berstruktur, di mana ada struktur secara jelas dengan segala faktor yang dibutuhkan; 3) observasi eksperimental, di mana memiliki tujuan untuk melihat perubahan dari variabel atau situasi yang sengaja dibuat untuk diteliti. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi partisipan dengan melakukan pengamatan terhadap Instagram Kompos Kolektif dan segala kontennya.

3. Dokumentasi

Arikunto (dalam Hidayat, 2014) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi adalah pencarian data tentang informasi, hal, atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat, leger, agenda, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mendukung kredibilitas dari hasil data

3.6 Keabsahan Data

Menurut Denzin & Lincoln (dalam Clara, 2022), keabsahan data digunakan sebagai bukti bahwa penelitian adalah sebuah penelitian ilmiah. Keabsahan data pada sebuah penelitian dibagi menjadi beberapa teknik, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan observasi, triangulasi, dan diskusi dengan teman (Samsu, 2017), yang jika dijelaskan lebih dalam adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti diminta untuk ikut masuk ke dalam lokasi dan waktu dengan lebih lama untuk melihat, mendeteksi, dan memperhitungkan apakah ada penyimpangan yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja, yang dapat mempengaruhi atau mencemari data.

2. Ketekunan Observasi

Peneliti akan melakukan observasi pada beberapa faktor menonjol secara mendalam dan detil dari waktu ke waktu agar dapat ditelaah dan terlihat pemahaman satu atau faktor secara menyeluruh.

3. Triangulasi

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan tujuan untuk menghilangkan bias pemahaman dan menguji kredibilitas data melalui pemanfaatan hal lain di luar data untuk dilakukan pengecekan atau perbandingan dengan data tersebut. Patton (dalam Samsu, 2017) menjelaskan triangulasi dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu: 1) triangulasi sumber, di mana peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan kembali dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi; 2) triangulasi teori, di mana peneliti harus mengkonfirmasi fakta dengan dua teori atau lebih agar tidak ada subjektivitas peneliti; 3) triangulasi metode, di mana peneliti membandingkan reaksi yang timbul oleh objek penelitian.

4. Diskusi Dengan Teman

Peneliti melakukan diskusi secara analitis untuk mengulas aspek penemuan yang kiranya dalam keadaan implisit. Dengan begitu, peneliti memungkinkan untuk mendapat pertanyaan ataupun saran secara konstitutif, sehingga peneliti dapat menguji lebih dalam.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi metode dengan membandingkan reaksi yang timbul oleh objek penelitian melalui pandangan atau perspektif lain melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk membuat peneliti mengerti akan objek penelitian dan situasi atau peristiwa yang sedang diteliti. Dalam proses analisis data, peneliti mengidentifikasi segala segmen teks atau segmen gambar, memberikan label kode, mencari melalui database untuk semua segmen teks yang memiliki label kode yang sama, dan mengembangkan

cetakan segmen teks ini (Creswell & Poth, 2018, p. 471). Menurut Miles dan Huberman (dalam Raibowo et al., 2019), teknik analisis data kualitatif dibagi menjadi 4 tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara dengan *key informan* menggunakan *platform ZOOM*. Pertanyaan yang diajukan telah disesuaikan dengan peran *key informan* di @komposkolektif. Melalui kegiatan ini, informasi yang relevan bagi penelitian berhasil diperoleh dan dicatat dalam bentuk transkrip wawancara.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Pada tahap ini, data yang sudah dikumpulkan akan dipilah dalam satuan konsep tertentu, dengan tertentu (Ahmad & Muslimah, 2021). Setelah melakukan transkrip wawancara, peneliti melanjutkan dengan melakukan seleksi dan pengelompokan informasi utama yang kemudian dicari tema dan pola yang sesuai dengan fokus dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

3. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif setelah dilakukan proses reduksi data. Peneliti menggambarkan secara mendalam informasi meliputi deskripsi tentang temuan dalam bagian hasil penelitian.

4. Membuat kesimpulan (*conclusion drawing*)

Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan data dengan menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian. Proses ini dilakukan dengan mendeskripsikan temuan tersebut secara rinci dalam bagian pembahasan. Dengan begitu, peneliti dapat memberikan interpretasi yang mendalam terhadap temuan dan menjelaskan implikasi penelitian secara menyeluruh.